



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penulis melibatkan pengalaman dan pengamatan secara langsung baik dari sisi subjek maupun target. Penulis juga melakukan pencarian data dengan wawancara mendalam secara terstruktur kepada Ketua Barongsai di Jakarta dari perguruan Ko Ha Kong, pengamat budaya Tionghoa, dan pengamen Barongsai di daerah petak sembilan untuk mendapatkan data lapangan secara langsung. Penulis juga melakukan observasi lapangan saat peresmian dan pembukaan toko baru dengan ditampilkannya Barongsai oleh Ko Ha Kong. Penulis memerlukan data permasalahan baru yang muncul di dunia Barongsai khususnya di Indonesia, antusiasme masyarakat Tionghoa, tantangan terberat bagi pemain Barongsai, institusi yang mendukung Barongsai di Indonesia, perbedaan permainan Barongsai antar perguruan, ornamen, bentuk, gerakan, alat musik dan wushu serta fenomena Barongsai dijadikan pertunjukkan jalanan.

3.2. Wawancara Pengamat Budaya Tionghoa

Penulis melakukan wawancara kepada pengamat budaya Tionghoa, Pak Ardian mewakili Milis Budaya Tionghoa pada tanggal 29 Februari 2016 di kediaman beliau, Bogor. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan fenomena yang terjadi dari perspektif pengamat budaya Tionghoa mengenai Barongsai. Selain itu penulis juga menanyakan filosofi Barongsai, fungsi, makna, kendala Barongsai di

masyarakat, dan Barongsai terkait generasi muda dan masa depan dari perspektif Pak Ardian.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Pengamat Budaya Tionghoa Bapak Ardian
(Sumber: Dokumentasi penulis)

3.2.1. Proses Wawancara

Menurut Pak Ardian Barongsai adalah kesenian yang sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang terus eksis di Indonesia. Masyarakat mengetahui Barongsai merupakan kesenian yang dibawa oleh kaum Tionghoa dan biasanya mereka tahu Barongsai digunakan untuk mengusir roh-roh jahat. Pak Ardian juga mengatakan bahwa secara filosofi, pada jaman dahulu Barongsai digunakan sebagai bela diri. Barongsai aliran selatan digunakan sebagai bela diri yang diartikan sebagai semangat untuk melawan ketidakadilan. Menurutnya Barongsai digunakan sebagai perantara untuk berlatih ilmu bela diri, tetapi tidak terlihat di era sekarang ini. Informasi ini tidak banyak yang tahu bahkan langka sekali adanya catatan tertulis mengenai ini.

Warna-warna Barongsai tentu memiliki makna tersendiri. Pak Ardian mengatakan bahwa ketika guru atau suhu meninggal, semua murid-muridnya akan membawa dan memainkan Barongsai berwarna putih. Putih disini diartikan sebagai rasa berkabung. Akan tetapi, di jaman sekarang Barongsai hanya digunakan untuk kompetisi dan pertunjukkan menghibur saja. Adapun acara-acara tertentu seperti festival Cap Go Meh, pembukaan toko, peresmian rumah baru dan sebagainya. Pak Ardian juga mengatakan bahwa Barongsai adalah pertunjukkan yang bersifat religius. Tetapi ketika dijadikan komersial, Barongsai kehilangan makna spiritualitasnya. Berbagai kendala pun ditemui berkaitan dengan kepercayaan agama masing-masing, adanya sebutan ritual sesat dan melarang Barongsai dimainkan. Masyarakat juga tidak bisa membedakan Barongsai saat digunakan untuk ritual keagamaan dengan sebuah pemberkatan.

Menurutnya budaya Tionghoa ini sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Setelah Indonesia merdeka, secara otomatis budaya Tionghoa sudah menjadi salah satu bagian dari budaya nusantara yang harus dijaga. Maka dari itu Barongsai perlu diapresiasi terutama kaum Tionghoa sendiri. Permasalahan yang terjadi adalah pada orang-orang Tionghoa sendiri yang masih kurang menghargai kebudayaannya. Kebudayaan Tionghoa tentu harus dikenalkan kepada anak dan cucu kita. Menurut Pak Ardian adanya institusi atau sistem yang mendorong terkait dengan Barongsai, kadang-kadang dengan adanya kepercayaan dapat menghambat perkembangan budaya itu sendiri. Asalkan Barongsai diakui sebagai bagian dari budaya Indonesia, saya rasa tidak jadi masalah. Barongsai tidak terikat agama apapun sama halnya dengan imlek sebagai tradisi dan budaya saja.

Jika Barongsai ingin dikenalkan kepada masyarakat maka harus dimulai dari etnisnya sendiri, yaitu kaum Tionghoa. Pak Ardian menjelaskan bahwa melestarikan tidak harus selalu mengikuti acara-acara saja, tetapi mengakui, dan mendukung secara keseluruhan. Sebab Barongsai harus dikenal masyarakat karena merupakan bagian dari budaya Tionghoa dan bagian dari budaya Indonesia juga. Budaya Indonesia multi-kultural, oleh karena itu Barongsai harus terus dikenal oleh masyarakat. Barongsai bukanlah sebuah aliran atau ajaran maupun pertunjukkan sesat, tetapi merupakan perwujudan dari budaya Tionghoa sebagai suatu tradisi dan budaya yang sudah ada sejak lama. Menurut Pak Ardian adanya buku mengenai Barongsai akan sangat membantu sekali baik kaum Tionghoa, non-Tionghoa dan para pemain Barongsai sekalipun.

3.2.2. Analisa Wawancara

Dari hasil wawancara dengan Pak Ardian, penulis dapat menganalisa bahwa, masih kurangnya penghargaan atau apresiasi masyarakat khususnya kaum Tionghoa kepada Barongsai. Masih banyak juga masyarakat mengkaitkan Barongsai dengan keagamaan. Kenyataannya Barongsai dapat dimainkan oleh siapa saja, tidak terkait dengan SARA. Barongsai merupakan perwujudan dari budaya Tionghoa sendiri dan merupakan suatu tradisi dan budaya yang sudah ada sejak lama. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai Barongsai ditambah dengan tidak adanya catatan-catatan tertulis mengenai Barongsai, menambah permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya kaum Tionghoa.

3.3. Wawancara Ketua Barongsai di Jakarta



Gambar 3.2. Wawancara dengan Bapak Wong Pak Ketua Barongsai Kong Ha Hong
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Penulis melakukan wawancara kepada Ketua Barongsai di Jakarta, Bapak Wong Pak dari perguruan Ko Ha Kong pada tanggal 11 April 2016 di Senayan City. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data lebih lanjut dari perspektif Ketua Barongsai Kong Ha Hong mengenai permasalahan baru di dunia barongsai khususnya di Indonesia, antusiasme masyarakat, tantangan terbesar, keberadaan institusi yang mendukung Barongsai di Indonesia, teknik antar perguruan, ornamen, gerakan, musik, dan wushu serta fenomena pengamen Barongsai yang sering kali ditemui di Jakarta khususnya daerah petak sembilan.

3.3.1. Proses Wawancara

Permasalahan baru yang terjadi di dunia Barongsai khususnya Indonesia menurut Bapak Wong Pak selalu berubah-ubah setiap tahunnya, terutama sistem pertandingan Barongsai. Kadang pula masalah yang ditemui, seperti saat Barongsai tampil ada beberapa fotografer yang mengambil gambar dengan menggunakan cahaya tambahan (*flash*). Hal ini dapat mengganggu pemain Barongsai terutama saat permainan Barongsai di atas tonggak. Cahaya *flash* dapat mengganggu mata dan dapat mengganggu konsentrasi pemain. Menurut beliau sejauh ini tidak melihat adanya pandangan negatif yang ditunjukkan saat Kong Ha Hong tampil di acara-acara tertentu. Hanya saja beberapa oknum menggunakan Barongsai sebagai ngamen. Beliau sudah mencoba mendatangi pengamen tersebut dengan mengajaknya ikut berlatih di perguruan Kong Ha Hong, tetapi masih ada saja pengamen yang berkeliaran terutama di daerah petak sembilan. Segala alasan dilontarkan oleh para pengamen, sehingga sulit untuk ditangani.

Agar Barongsai dapat diterima di kalangan masyarakat secara utuh beliau selalu menjelaskan kepada para penonton di setiap acara atau *event* bahwa Barongsai merupakan seni, budaya dan olahraga yang tidak terkait SARA. Barongsai dapat dipelajari dan dimainkan oleh siapapun tanpa mengenal agama yang dianutnya. Beliau juga melihat bahwa sebenarnya antusias masyarakat baik itu kaum Tionghoa maupun non-Tionghoa sangat antusias sekali. Para penonton sangat bersemangat, dan senang saat menonton pertunjukkan Barongsai. Bapak Wong Pak mengatakan bahwa pemain Barongsai tidak hanya diajari untuk sekedar memainkan Barongsai saja, tetapi diajarkan juga secara beretika. Pemain Barongsai

di Kong Ha Hong diajarkan mengenai budi pekerti baik antar sesama pemain maupun kepada para penonton. Tetapi tindakan yang sedikit mengganggu menurut Bapak Wong Pak di saat pemain Barongsai tampil adanya cahaya (*flash*) yang dapat membahayakan bagi mata para pemain Barongsai terutama saat diatas tonggak.

Tantangan terberat ketika sedang melatih Barongsai menurut Bapak Wong Pak bahwa adalah sebuah nyali atau tekad seorang pemain Barongsai. Barongsai itu adalah permainan yang cukup beresiko tinggi. Dibutuhkannya nyali yang besar kepada calon-calon pemain yang ingin bergabung dan berlatih Barongsai. Inilah tantangan terberatnya hingga saat ini. Mencari bibit-bibit baru sekarang sangat sulit. Terlebih lagi kita hidup di kota metropolitan akan sangat sulit untuk mengajak anak-anak bergabung dalam perkumpulan Barongsai. Banyak keluarga yang juga tidak mengizinkan anaknya untuk berlatih Barongsai karena resiko yang tinggi. Tetapi sejauh ini pemain-pemain Barongsai yang bergabung di Kong Ha Hong, memiliki nyali yang cukup kuat, meskipun beberapa sudah mengalami cedera saat bermain Barongsai, tetapi mereka tetap semangat dan terus bermain hingga sekarang.

Barongsai dimainkan kembali di era Gus Dur tahun 1998 hingga sekarang. Tentunya banyak anak-anak generasi sekarang tidak begitu paham mengenai Barongsai. Berbeda dengan era sebelum Soeharto, sejak kecil saya sudah hobi bermain Barongsai. Tetapi selama 32 tahun vakum bermain Barongsai karena adanya larangan tersebut. Tetapi dipemerintahan Gus Dur tahun 1998 diijinkan memainkan kembali Barongsai dan pada pemerintahan Megawati imlek baru dijadikan hari libur Nasional. Hal ini yang menjadi titik terang untuk bebas memainkan kembali Barongsai. Dengan memainkan Barongsai, secara langsung

melestarikan budaya ini. Alasan Bapak Wong Pak agar kelak Barongsai dapat dimainkan terus sepanjang masa hingga anak cucu kita nantinya. Keberadaan institusi dan badan pemerintah kini sudah ada. Barongsai sudah diakui di Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). KONI mendukung Barongsai dengan cara digunakan pada perlombaan olahraga nasional. Dengan didukungnya Barongsai tentu pasti ada dana yang diberikan untuk kebudayaan Barongsai ini. Selain itu juga ada Federasi Olahraga Barongsai se-Indonesia (FOBI), yang menyatukan berbagai perkumpulan Barongsai di Indonesia. Hal ini merupakan bentuk-bentuk dukungan pemerintah kepada kami secara nyata.

Bapak Wong Pak menjelaskan bahwa perguruan Kong Ha Hong ini pernah dilatih oleh Xiao Fei Hung yang merupakan pelatih asal Malaysia dan Hoo Ti Ciang dari aliran Huang Fei Hung asal Tiongkok. Beliau mengundang langsung guru ini untuk melatih para pemain Barongsai di Kong Ha Hong. Xiao Fei Hung dari Malaysia ini juga pernah melatih perguruan Barongsai yang ada di Padang. Tetapi adanya mahaguru yang mengajar antar perguruan itu tergantung dari perguruan masing-masing. Secara dasar tentu gerakan Barongsai memiliki esensi yang sama. Barongsai yang masuk ke Indonesia adalah Barongsai Selatan. Barongsai selatan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *Fo San* dan *He San*. Barongsai jaman dahulu memiliki buntut yang panjang sekali, tetapi mengalami perubahan hingga diperpendek dan lebih merepresentasikan seekor singa. Barongsai *He San* yang diajarkan melalui aliran Xiao Fei Hung, memiliki gerakan yang lebih alamiah layaknya seekor singa. Gerakannya fleksibel dan dapat bergerak cepat maupun lambat. Sedangkan Barongsai *Fo San* yang diajarkan melalui aliran Huang Fei

Hung lebih gesit dan hidup. Tetapi kelemahannya adalah permainannya tidak bisa bertahan lama karena mudah lelah. Gerakan *Fo San* lebih membutuhkan tenaga dan durasi yang cepat.

Bapak Wong Pak bercerita bahwa Barongsai yang tetap eksis hingga sekarang adalah Barongsai aliran Selatan, *He San* dan *Fo San*. Dahulu ada Barongsai *Khek* yang masuk ke Indonesia, tetapi sekarang sudah tidak eksis lagi. Kepala Barongsai umumnya menggambarkan wajah singa, hanya saja perbedaannya Barongsai memiliki tanduk. Barongsai juga tidak ada unsur mistisnya, tetapi hanya digunakan sebagai acara peresmian, pembukaan toko, syukuran, pesta ulang tahun dan pernikahan. Perbedaan ornamen-ornamen pada kepala Barongsai, yaitu:

Tabel 3.1. Perbedaan *He San* dan *Fo San*

<i>He San</i>	<i>Fo San</i>
Mulutnya berbentuk simbol senyum “∪” atau seperti bebek	Mulutnya berbentuk simbol senyum terbalik “∩”
Gerakan alamiah, natural	Gesit, cepat & aktif
Tanduk tumpul (sebagai penghias)	Tanduk lancip (sebagai penghias)



Gambar 3.3. Barongsai *He San*

(Sumber: aset penulis)



Gambar 3.4. Barongsai *Fo San*

(Sumber: aset penulis)



Gambar 3.5. Alat musik yang digunakan dalam Barongsai
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Lalu alat musik yang dimainkan berupa satu tabur, satu kemong, dan 4 gembeng. Dalam permainan Barongsai terdapat ajaran wushu terutama dasar kuda-kuda. Kuda-kuda ini yang digunakan dalam permainan Barongsai hingga sekarang. Kuda-kuda digunakan untuk ketahanan kaki seorang pemain, langkah pada perpindahan dan pose-pose tertentu seperti diam dan menengok.

Menurut Bapak Wong Pak adanya fenomena Barongsai dijadikan pertunjukkan jalanan membuktikan bahwa menurunnya kualitas Barongsai khususnya di Jakarta. Menurutnya banyak masyarakat merasa terganggu saat didatangi pengamen tersebut dan merendahkan martabat Barongsai secara tidak

langsung. Permainan Barongsai merupakan kebudayaan yang luhur sekali, sangat disayangkan jika digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab ini.

Antusias masyarakat Tionghoa maupun non-Tionghoa sangat tinggi. Bapak Wong Pak mengatakan bahwa generasi muda sudah mulai melihat kebudayaan, seni dan olahraga Barongsai ini. Jika ditanya darimana mereka mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai Barongsai, saya rasa tidak ada dalam bentuk tertulis. Masyarakat hanya melihat saat pertunjukkan Barongsai berlangsung, tanpa adanya informasi atau catatan tertulis mengenai Barongsai. Mungkin dengan adanya buku yang diterbitkan khusus membahas Barongsai akan sangat membantu. Jika masyarakat yang membeli dan ingin tahu lebih lanjut mengenai pelatihan Barongsai, mereka dapat mencari tahu lagi mengenai keberadaan perguruan Barongsai. Bapak Wong Pak sangat berharap masyarakat dapat mengerti bahwa Barongsai merupakan penyatuan antara seni, budaya dan olahraga. Sama sekali tidak terkait dengan SARA. Barongsai bertujuan untuk menyehatkan anak cucu selalu, dapat terus melestarikan budaya ini dan mengarahkan anak cucu nantinya ke arah positif.

3.3.2. Analisa Wawancara

Dari hasil wawancara dengan Pak Wong Pak, penulis dapat menganalisa bahwa masyarakat mengenali Barongsai tetapi informasi yang diketahui hanya sebatas pertunjukkan di festival maupun *show* di acara tertentu saja. Paham makna atau arti dari pertunjukkan-pertunjukkan Barongsai pun sudah menghilang di kalangan masyarakat khususnya generasi muda saat ini. Antusiasme masyarakat yang begitu

tinggi, tetapi tidak ada media yang menyediakan informasi seputar Barongsai dan pada akhirnya Barongsai hanya dinikmati sebatas seni akrobat saja.

3.4. Wawancara Pengamen Barongsai di Jakarta

Penulis melakukan wawancara langsung kepada salah satu pengamen Barongsai pada tanggal 14 April 2016 di daerah Glodok, Jakarta Utara. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui penyebab pengamen menggunakan Barongsai untuk mencari uang, komentar-komentar yang dilontarkan masyarakat sekitar, dan tujuan dari ngamen Barongsai.



Gambar 3.6. Pengamen Barongsai
(Sumber: Dokumentasi penulis)

3.4.1. Proses Wawancara

Penulis mengunjungi Glodok untuk bertemu dengan para pengamen Barongsai. Salah satu pengamen berhasil penulis wawancarai. Pengamen ini mengaku bahwa para pengamen yang berkeliaran ini memiliki perguruan Barongsai dengan nama Thai Seng Hut Cho. Para pengamen Barongsai ini dapat mempertunjukkan atraksi Barongsai, tidak hanya sekedar meminta uang kepada masyarakat tetapi tidak dipertunjukkan saat mengamen di jalan. Penulis mengamati beberapa pengamen lainnya melakukan hal yang sama dengan hanya menyodorkan *ang pao* tanpa melakukan atraksi sedikit pun.



Gambar 3.7. Pengamen Barongsai di Glodok, Jakarta Utara
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 3.8. Pengamen Barongsai
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pengamen ini menggunakan kostum Barongsai dan mengelilingi glodok-pasar pagi, mangga besar dan kota tua. Hal ini dilakukan oleh sepuluh pengamen dan menyebar ke beberapa lokasi di Jakarta Utara. Pengamen Barongsai ini juga mengatakan bahwa dengan memakai kostum Barongsai, selain mencari uang, juga menghibur masyarakat sekitar dengan cara berfoto. Terkadang masyarakat yang didatangi oleh pengamen Barongsai menginginkan para pengamen ini beratraksi layaknya pertunjukkan Barongsai pada umumnya. Sayangnya mereka menolak, terlebih lagi para pengamen ini berjalan sendiri menelusuri lokasi-lokasi yang sudah disepakati. Ia juga mengakui bahwa sering terjadi razia dan terkadang tertangkap dikarenakan ngamen di tempat umum. Pengamen Barongsai ini mengaku bahwa mereka tidak ada ijin untuk mengngamen sehingga memilih menghindar atau keluar disaat tidak adanya mobil razia. Alasan lain yang diberikan pengamen Barongsai ini adalah untuk mencari uang. Mereka berharap dengan

berpencarnya para pengamen Barongsai, kelak dapat menemui institusi atau orang yang kebetulan sedang mencari talent atau pengisi acara dan mengundang para pengamen Barongsai ini untuk tampil di acara-acara tertentu.

3.4.2. Analisa Wawancara

Hasil dari wawancara pengamen Barongsai, penulis dapat menganalisa bahwa badan-badan institusi yang mendorong keberadaan Barongsai di Indonesia khususnya Jakarta masih kurang memadai baik dari segi infrastruktur maupun ekonomi. Informasi mengenai keberadaan KONI dan FOBI juga masih kurang tersampaikan kepada masyarakat.

3.5. Wawancara Generasi Muda INTI

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu target audien dari GEMA INTI (Generasi Muda Ikatan Tionghoa Indonesia). Yenny salah satu anggota dari GEMA INTI berdomisili di Jakarta berumur 18 tahun. Penulis melakukan wawancara via aplikasi *messenger whatsapp* pada 22 April 2016. Penulis menanyakan hal yang diingat dari Barongsai, kenyataan media informasi yang tidak ada mengenai Barongsai dan bagaimana tanggapan dan masukkan jika ada buku yang berkaitan dengan Barongsai.

3.5.1. Proses Wawancara

Penulis melakukan wawancara secara pribadi via aplikasi *messenger whatsapp* pada tanggal 22 April 2016. Yenny merupakan salah satu anggota GEMA INTI di Jakarta. Beliau mengatakan bahwa sejak kecil Barongsai identik dengan perayaan Imlek. Selain itu hal yang diingat dari Barongsai adalah musiknya yang meriah.

Munculnya pengamen Barongsai pun memberikan dampak negatif dan positif. Menurut Yenny dampak positifnya adalah Barongsai dapat dikenali dan menjangkau masyarakat bawah, sedangkan negatifnya adalah Barongsai kehilangan makna budayanya serta hanya dimainkan secara asal saja. Menurutnya Barongsai harus dikenalkan kepada masyarakat luas agar menarik minat anak-anak muda untuk menjaga dan mengenalkan budaya Tionghoa ini. Sebisanya mungkin menghilangkan pemikiran bahwa Barongsai hanya dimainkan oleh orang-orang berketurunan Tionghoa saja. Menjaga dan mengenalkan budaya dapat dibantu dengan adanya buku. Menurut Yenny informasi yang dibutuhkan jika adanya buku mengenai Barongsai adalah asal mula Barongsai, keberadaan Barongsai muncul, persebarannya di dunia dan perkembangan Barongsai dari dahulu hingga sekarang. Harapan Yenny dengan adanya informasi ini masyarakat jadi lebih mengenal Barongsai, tidak hanya anak-anak Tionghoa saja, tetapi masyarakat non-Tionghoa pun dapat mengenal dan menjaga budaya ini bersama.

3.5.2. Analisa Wawancara

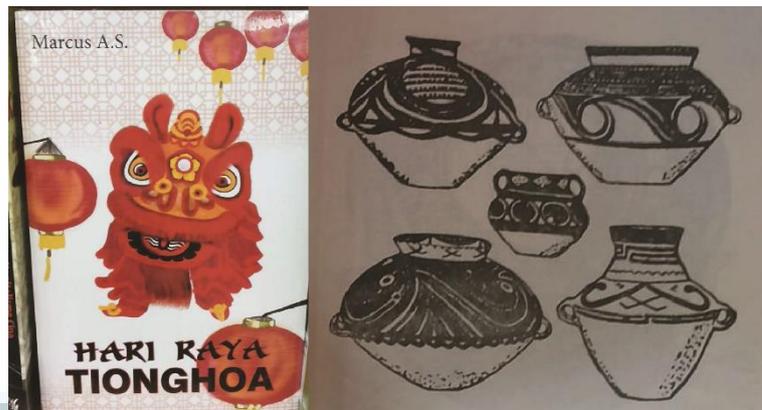
Hasil dari wawancara dengan Yenny dari salah satu GEMA Inti bahwa Barongsai sudah cukup menjangkau kalangan bawah dengan adanya pengamen Barongsai. Tetapi disaat bersamaan pengamen Barongsai dapat memberikan dampak negatif dan menghilangkan makna budayanya. Tentu hal ini sangat disayangkan, terlebih Barongsai juga sudah secara resmi masuk sebagai salah satu olahraga di bawah naungan KONI. Menurutnya informasi diperlukan seputar asal mula Barongsai, keberadaannya, persebarannya dan perkembangan Barongsai dari dahulu hingga sekarang sangat penting untuk diketahui oleh remaja Tionghoa saat ini.

3.6. Observasi

Penulis melakukan observasi secara eksisting ke beberapa toko buku dan observasi lapangan saat Barongsai tampil pada acara pembukaan toko Koffie Warung Tinggi di Senayan City. Penulis menemukan buku-buku yang berkaitan dengan budaya Tionghoa. Tetapi tidak menemukan buku khusus yang membahas mengenai Barongsai. Berikut 5 buku referensi yang penulis gunakan sebagai perbandingan sekaligus referensi, yaitu “Hari Raya Tionghoa” karangan Marcus A. S., “*Celebrate Chinese Culture: Chinese Auspicious Culture*” karangan Shirley Tan, “Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi” karangan G. J. Nawi, “*The Ancient Chinese Wisdom (Hc)*” karangan Andri Wang, dan “*Things About Growing Up Chinese*” karangan Chyntia Yanetha.

3.6.1. Hasil Observasi Eksisting

Dari hasil studi eksisting Hari Raya Tionghoa, penulis menemukan ketidaknyamanan ketika membaca buku ini. Hal ini disebabkan karena konten berbentuk teks lebih dominan daripada gambar. Selain itu isi konten cukup sulit dimengerti sehingga harus diberi contoh dengan menggunakan gambar. Pada kenyataannya gambar yang digunakan sangat sedikit dan berupa hitam putih saja. Buku ini lebih mirip seperti buku sejarah dikemas seperti buku-buku novel kebanyakan.



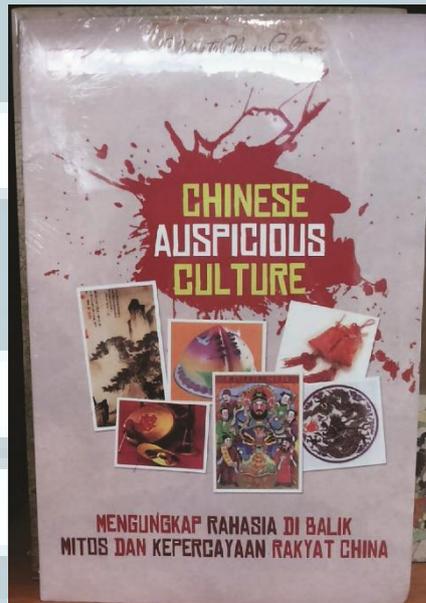
Gambar 3.9. Cover Buku Hari Raya Tionghoa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tabel 3.2. Keterangan dari Hari Raya Tionghoa

Hari Raya Tionghoa	
<i>Cover & finishing</i>	<i>Soft Cover, Laminating Doft & Spot UV</i>
Jenis kertas	Kertas novel
Ukuran buku	14 cm x 21 cm
Jumlah halaman	322 halaman
Bahasa	Indonesia
Teknik penjilidan	<i>Perfect Binding</i>

Selain itu, komposisi yang digunakan juga hanya menggunakan satu kolom besar pada setiap halaman, sehingga jarak dari awal teks hingga ujung kalimat cukup panjang. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan saat membaca dalam jangka waktu lama. Informasi dalam buku ini cukup jelas dan tertata, sehingga pembaca dapat mencari informasi yang dibutuhkan secara efektif dan cepat. Buku ini hanya menggunakan warna hitam putih saja baik teks maupun ilustrasi, sedangkan cover

didominasi oleh warna merah dan turunannya. Ilustrasi yang digunakan berupa ilustrasi vektor. Tipografi yang digunakan adalah serif seperti Times New Roman atau Minion Pro.



Gambar 3.10. Cover *Celebrate Chinese Culture: Chinese Auspicious Culture*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tabel 3.3. Keterangan dari *Celebrate Chinese Culture: Chinese Auspicious Culture*

<i>Celebrate Chinese Culture: Chinese Auspicious Culture</i>	
<i>Cover & finishing</i>	<i>Soft Cover, Laminating Doft & Spot UV</i>
Jenis kertas	Kertas novel
Ukuran buku	15 cm x 23 cm
Jumlah halaman	256 halaman
Bahasa	Indonesia & Mandarin terjemahan
Teknik penjilidan	<i>Perfect Binding</i>

Hasil studi eksisting penulis dari buku *Celebrate Chinese Culture: Chinese Auspicious Culture* bahwa konten yang dibawa merupakan revolusi adat istiadat dan kebudayaan Tiongkok & penggabungannya antara filosofi, pengetahuan alam, geografi, ilmu hewan, arsitektur, dan psikologi. Kategori buku ini menceritakan mengenai politik dan sosial yang tentunya bobot konten cukup sulit untuk dipahami. Akan tetapi konten disusun secara teratur sehingga memudahkan pembaca dalam mencari informasi yang diinginkan. Buku ini juga menggunakan bahasa Mandarin dalam beberapa kata. Penulis menemukan gambar berupa vektor ilustrasi dan foto *scanning* berwarna hitam putih. *Cover* menggunakan kolase foto dan *brush* sehingga konsistensi elemen pada buku ini tidak terlihat. Komposisi teks menggunakan satu hingga dua kolom pada setiap halaman. Kolom besar digunakan untuk teks penting, dan kolom kecil digunakan untuk informasi-informasi kecil berupa fakta, arti sebuah kata maupun ilustrasi kecil dan beberapa keterangan lainnya. Huruf yang digunakan adalah serif seperti Times New Roman atau Minion Pro. Warna-warna yang digunakan dalam konten berupa hitam putih, sedangkan *cover* didominasi dengan merah dan merah muda.

U M N N



Gambar 3.11. Contoh ilustrasi dari Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tabel 3.4. Keterangan dari Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi

Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi	
Cover & finishing	Soft cover & Laminating Glossy
Jenis kertas	Kertas HVS
Ukuran buku	14,5 cm x 21 cm
Jumlah halaman	342 halaman
Bahasa	Indonesia
Teknik penjiilidan	Perfect Binding

Dari hasil studi eksisting buku Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi ini, penulis menemukan susunan konten yang jelas dan terperinci. Konten membahas dari sejarah munculnya Pencak Silat asal Betawi, asal mula, pencampuran budaya, teknik hingga perkembangannya sekarang. Penulis juga menemukan ilustrasi yang digunakan berupa *scanning* foto hitam putih saja, sedangkan *cover* buku ini

menggunakan ilustrasi vektor seperti WPAP. Komposisi *layout* yang digunakan umum seperti buku novel kebanyakan yaitu hanya satu kolom saja. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan jika membaca terlalu lama. Huruf yang digunakan adalah serif seperti Times New Roman atau Minion Pro. Dari segi tingkat keterbacaan cukup baik dan jelas. Warna-warna yang digunakan dalam konten hanya hitam putih saja, sedangkan pada *cover* menggunakan warna coklat, merah dan hitam.



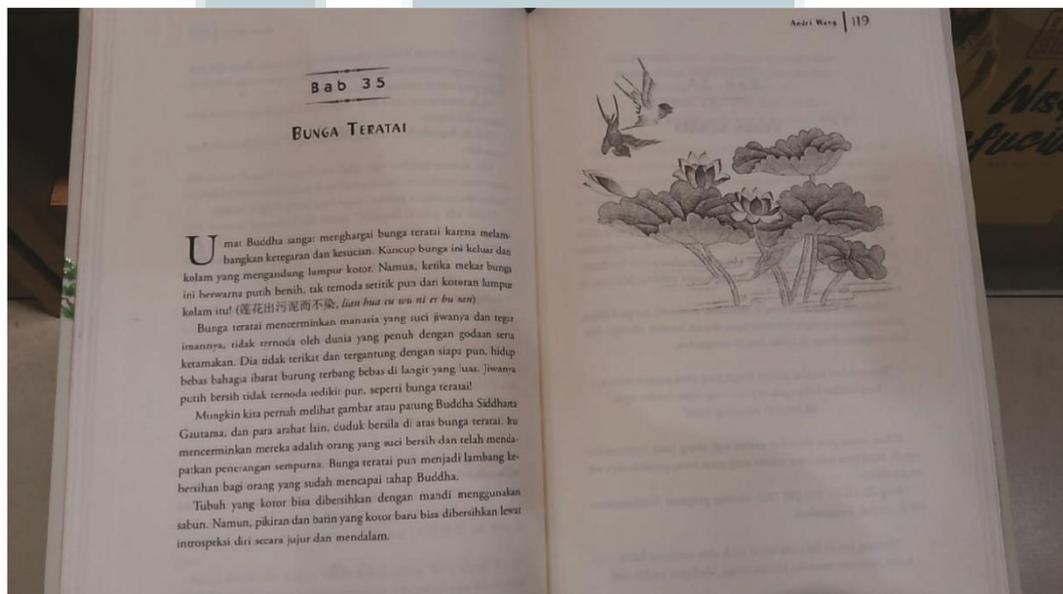
Gambar 3.12. Cover dan contoh ilustrasi *The Ancient Chinese Wisdom (Hc)*

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tabel 3.5. Keterangan dari *The Ancient Chinese Wisdom (Hc)*

<i>The Ancient Chinese Wisdom (Hc)</i>	
Cover & finishing	Hard Cover, Laminating Doft
Jenis kertas	Kertas HVS
Ukuran buku	15 cm x 23 cm
Jumlah halaman	260 halaman
Bahasa	Indonesia & Mandarin
Teknik penjilidan	Jait & Lem

Dari hasil studi eksisting *The Ancient Chinese Wisdom (Hc)*, penulis menemukan komposisi konten yang baik. Setiap halaman diberikan ilustrasi vektor dan peletakan nomor halaman yang berbeda dari buku-buku lainnya. Buku ini hanya menggunakan satu kolom pada setiap halaman. Konten dalam buku ini dijabarkan satu per satu sehingga tidak terjadi penumpukkan informasi. Huruf yang digunakan pada teks adalah serif seperti Times New Roman atau Minion Pro, sedangkan judul bab menggunakan tipografi dekoratif dengan diberikan elemen garis. Pada judul *cover* digunakan tipografi script atau kaligrafi. Penulis juga menemukan ilustrasi *hand drawing* seperti lukisan-lukisan dekoratif masyarakat Tionghoa yang digunakan pada syair atau puisi. Warna yang digunakan juga hanya berupa hitam putih baik konten maupun ilustrasi. Pada *cover* digunakan ilustrasi vektor dan pewarnaan solid hitam, hijau dan merah.



Gambar 3.13. Contoh isi dari *The Ancient Chinese Wisdom (Hc)*

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Konten pada buku ini berisikan filosofi-filosofi kehidupan sesuai ajaran Buddha dengan membebaskan diri dari hawa nafsu dan keinginan agar hidup tenang. Penjabaran konten secara keseluruhan berupa per bab yang menjelaskan setiap filosofi-filosofi simbol dan dikaitkan dengan kehidupan manusia. Setiap bab diberikan ilustrasi berkaitan dengan judul bab tersebut sebagai penggambaran kepada pembaca.



Gambar 3.14. Contoh ilustrasi dari *Things About Growing Up Chinese*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

UMMN

Tabel 3.6. Keterangan dari *Things About Growing Up Chinese*

<i>Things About Growing Up Chinese</i>	
<i>Cover & finishing</i>	<i>Soft Cover, Laminating Doft & Spot UV</i>
Jenis kertas	<i>Art paper 150 gr</i>
Ukuran buku	20 cm
Jumlah halaman	108 halaman
Bahasa	Indonesia
Teknik penjilidan	<i>Perfect Binding</i>

Hasil studi eksisting dari *Things About Growing Up Chinese*, penulis menemukan buku dengan sebagian besar berisi ilustrasi bergambar. Konten ini menjelaskan mengenai hal-hal apa saja yang berhubungan dengan *Chinese*. Konten lebih menjelaskan mengenai dokumentasi-dokumentasi kaum Tionghoa di Indonesia, mulai dari tren, makanan, film, aktris dan aktor hingga tradisi dan budaya. Para pembaca dapat bernostalgia dengan melihat berbagai macam ilustrasi pada buku ini sehingga penyampaian informasi lebih cepat diingat oleh pembaca. Komposisi halaman yang digunakan beragam mengikuti penempatan ilustrasi. Tipografi yang digunakan adalah dekoratif seperti Comic San MS. Ilustrasi yang digunakan adalah *digital painting* semi-realis. Warna-warna yang digunakan pun mengikuti topik yang dibawakan. Pada *cover* warna yang dominan digunakan adalah merah dan kuning, sedangkan pada konten mengikuti warna benda pada kenyataannya.

Tabel 3.7. Tabel analisis SWOT Referensi

<p style="text-align: center;">STRENGTH</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konten tersusun rapi dan terperinci - Ilustrasi sesuai dengan konten yang diberikan 	<p style="text-align: center;">WEAKNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahasa bercampur antara Indonesia dan Mandarin - Bobot penjelasan sedikit berat - Tata letak monoton
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyak informasi dari berbagai sumber 	<p style="text-align: center;">THREAT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konten sosial yang jarang dilirik kaum pembaca

Dari hasil studi eksisting di atas, penulis membandingkan buku ilustrasi yang akan dibuat penulis dengan buku-buku ilustrasi yang ada di pasaran. Buku-buku yang beredar di pasaran sejauh ini tidak ada buku-buku yang membahas mengenai Barongsai secara khusus. Sehingga penulis akan mengacu pada buku-buku di atas sebagai referensi penulis dalam membuat buku ilustrasi Barongsai. Penulis menempatkan buku *Things About Growing Up Chinese* dan *The Ancient Chinese Wisdom (Hc)* sebagai referensi visualisasi penulis dan dalam merancang penyampaian informasi kepada pembaca.

3.6.2. Hasil Observasi Lapangan

Penulis melakukan observasi pada saat pertunjukkan Barongsai digunakan sebagai pembukaan toko baru. Observasi ini dilakukan pada tanggal 11 April 2016, Koffie Warung Tinggi di Senayan City, Jakarta Selatan. Penulis berbaur dengan para pengunjung lainnya, dengan mengamati dan mendengar komentar-komentar yang

dilontarkan saat itu. Salah satunya pemilik toko ini sendiri tidak mengetahui arti dari adanya sayur dan buah-buahan yang diletakkan saat sebelum pertunjukan dimulai.



Gambar 3.15. Pembukaan Toko Baru
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Lalu Bapak Wong Pak langsung menjelaskan di tempat bahwa sayur dan *ang pao* diartikan sebagai *Fa Cai* yaitu kemakmuran. Sayur dihancurkan dan disebar ke dalam toko agar toko tersebut selalu makmur. Lalu Buah-buahan yang diletakkan di lantai dapat diartikan, yaitu *Cao* sebagai menggapai, *Cai* diartikan sebagai harta dilambangkan dengan sayur, *Qing* sebagai masuk dan *Bao* sebagai pusaka dilambangkan dengan jeruk. Arti dari keseluruhan ini adalah *Da Ci Da Li* yaitu mendatangkan banyak keuntungan dan rejeki.



Gambar 3.16. Buah yang sudah berbunga diberikan kepada Pemilik Toko
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Terdapat delapan buah jeruk yang diartikan sebagai kemakmuran dan jeruk yang ke-9 lebih besar dan diartikan sebagai selamanya. Buah-buah ini akan dimakan oleh Barongsai dan dilekuarkan kembali dalam keadaan sudah berbuah, *Kai Hua Jie Guo* yang artinya berbunga dan berbuah selalu. Buah ini diberikan langsung kepada pemilik toko dengan harapan hasilnya dinikmati oleh pemilik toko. Setelah itu pemilik memberikan *ang pao* sebagai tanda ucapan terima kasih dan Barongsai akan memberikan permen, *Tian Tian Mi Mi* yang diartikan sebagai manis dan sukses selalu.



Gambar 3.17. Barongsai memberikan permen
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah itu Barongsai akan mengelilingi dalam toko dan keluar untuk melakukan pertunjukan. Pertunjukan diatas meja ini diartikan *Bu Bu Gao Seng*, selangkah demi selangkah menuju kesuksesan.



Gambar 3.18. Pertunjukan Barongsai
(Sumber: Dokumentasi Penulis)